



Volume 11 Nomor 11 Tahun 2022 Halaman 3026- 3036  
 ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i11.59838  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

## ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA INTERAKSI ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR FLAMBOYAN PONTIANAK

Hefriyadi, Hotma Simanjuntak, Agus Syahrani

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

### Article Info

#### Article history:

Received:15 November 2022

Revised :18 November 2022

Accepted:29 November 2022

#### Keywords:

Phenomenon, Method, Code Switching, Permanent Form Of Code Mixing, Looping Form

### ABSTRACT

This study aims to describe the phenomenon of code switching and code mixing in the largest market environment in Pontianak, namely Pasar Flamboyan. The method used in this research is descriptive method. Sources of data in this study are sellers and buyers in the Pontianak Flamboyan market. The data collection techniques were listening to free involvement and conversation taking notes and recording. The technique of testing the validity of the data is the persistence of observations and the adequacy of referential. Then in this study resulted in 17 types of internal code switching, namely 14 permanent forms and 4 temporary forms. Then there are 24 types of code mixing, namely 14 in the form of words, 6 in the form of phrases, 2 in the form of clauses, 2 in the form of repetition. There are 5 types of exit code mixing, namely 4 in the form of words and 1 in the form of clauses.

Copyright © 2022 Hefriyadi, Hotma Simanjuntak, Agus Syahrani

#### ✉ Corresponding Author:

Hefriyadi, Hotma Simanjuntak, Agus Syahrani

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof.

Dokter H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak

Email: [hefriyadi102@student.untan.ac.id](mailto:hefriyadi102@student.untan.ac.id)

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan menyapaikan suatu pikiran, gagasan atau pendapat seseorang melalui interaksi verba. Bahasa merupakan suatu hal yang paling manusiawi yang memberikan perbedaannya dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki kemampuan berbahasa yang akan memudahkan untuk melakukan berbagai beraktivitasnya sehari-hari. Menyampaikan suatu informasi untuk maksud dan tujuan tertentu kepada seseorang atau mitra tutur. Bahasa berperan sangat penting di kehidupan manusia dalam hidup bersosial. Karena bahasa merupakan bunyi yang arbiter berfungsi untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan yang memiliki arti berarti.

Manusia merupakan dwibahasa karena mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Maksudnya, selain mampu menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu, kemudian juga dapat menguasai bahasa lain seperti bahasa Indonesia yang merupakan bahasa formal di negara kita. Bahkan ada juga yang mampu menguasai bahasa Arab, Inggris, Bahasa Mandarin dan masih banyak lagi. Itu semua merupakan bahasa atau alat untuk berkomunikasi verbal.

Fenomena bahasa di dalam bermasyarakat multilingual yang menyangkut dengan tindak tutur. Hal yang dimaksud yakni berkenaan dengan fenomena alih dan campur kode yang menjadi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Interaksi verbal adalah suatu kegiatan berkomunikasi yang memiliki tujuan untuk memberikan suatu pesan yang berisi informasi kepada lawan bicara. Dalam suatu kegiatan komunikasi, khususnya komunikasi di lingkungan masyarakat yang banyak kemungkinan perbedaan bahasa yang akan dilantunkan oleh penutur seperti di pasar. Hal tersebut merupakan kejadian bahasa yang melibatkan gejala perpindahan penggunaan bahasa karena adanya perubahan situasi pada alih kode, dan bahasa yang mengalami kemungkinan campuran karena perubahan situasi pada campur kode. Itu merupakan suatu kemungkinan yang sebenarnya dari diri penutur itu sendiri atau bisa jadi dari luar.

Alih kode dan campur kode sebenarnya mudah kita temui dimanapun seperti di televisi maupun di koran atau majalah. Sebenarnya, jika kita cermati dengan baik, sebenarnya sering dijumpai terjadi fenomena alih kode dan campur kode antara penutur dan lawan tutur di dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari, baik secara tulisan maupun lisan. Tempat yang ramai seperti di terminal, rumah sakit, pelabuhan atau pasar pasti akan terjadi peristiwa atau fenomena alih kode dan campur kode terjadi di setiap harinya. Selain adanya penutur yang banyak, perbedaan bahasa juga mendukung terjadinya fenomena alih kode dan campur kode.

Penulis meneliti alih kode dan campur kode karena adanya ketertarikan dan rasa ingin tahu yang besar kemudian dipublikasikan kepada khalayak tentang peristiwa komunikasi verbal yang penuturnya memiliki latar belakang yang saling berbeda tetapi ide atau argument yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh lawan tutur dengan memanipulasi atau pencampuran dan peralihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat multilingual. Kemudian yang ingin diketahui oleh penulis dari penelitian ini yaitu bentuk dan faktor yang mempengaruhi terjadinya alih bahasa dan campur bahasa saat komunikasi verbal berlangsung. Suatu percakapan yang berusaha untuk tetap berlangsung dengan memilih bahasa yang saling dimengerti dan dipahami oleh penutur yang terlibat dalam penelitian tersebut misalnya dalam interaksi jual beli di pasar yaitu pasar Flamboyan Pontianak.

Pasar Flamboyan merupakan pasar terbesar yang ada di Kalimantan Barat. Pasar ini menjadi pusat pembelanjaan kebutuhan pangan seluruh warga Pontianak dan luar kota Pontianak. Pasar Flamboyan beroperasi dari pukul 22:00 sampai dengan 08:00 setiap harinya tanpa libur kecuali hari-hari besar. Pasar ini terletak di persimpangan antara jalan Gajah Mada, Jalan Budi Karya dan Jalan Pahlawan. Setiap harinya masyarakat dari luar kota maupun dalam kota berbondong-bondong mendatangi pasar untuk membeli sayur-mayur dan lauk pauk untuk dijual lagi atau untuk kebutuhan rumah tangga. Di sinilah penjual dan pembeli saling bertemu dan melakukan suatu transaksi dan saling berkomunikasi.

Alasan penulis memilih pasar Flamboyan sebagai tempat penelitian karena pasar Flamboyan merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli dari dalam maupun luar kota, memiliki latar belakang berbeda kemudian melakukan suatu transaksi yang melibatkan komunikasi verbal. Pasar ini merupakan pasar terbesar diantara pasar-pasar yang tersebar di Pontianak. Seperti pasar Mawar, Pasar Puring, Pasar Angrek dan pasar lain biasanya barang yang dijual dibeli dari pasar Flamboyan. Oleh karena itu penulis mudah dalam menemukan data yang diinginkan yaitu alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dan hasil penelitian ini akan dijadikan materi lokal bahan ajar kurikulum 2013 untuk kelas X pada semester II (genap) SMA/ sederajat. Melalui kompetensi dasar 3.10.mengevaluasi pengajaran, penawaran

dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulisan, kemudian 4.10. Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan maupun tulisan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian adalah suatu rancangan yang dimiliki dan dilaksanakan oleh penulisan yang memiliki tujuan untuk mencari informasi atau data kemudian melakukan investigasi terhadap data yang didapat. Metode penelitian merupakan gambaran rancangan penelitian yang mempunyai prosedur-prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh., sumber data, waktu penelitian, dan bagaimana cara data tersebut didapatkan dan digambarkan atau analisis. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Moleong (2012,p.11) Mengatakan data yang akan dikumpulkan yakni berupa kata-kata, bukan angka-angka.

#### **Bentuk Penelitian**

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Usman dan Akbar (2017, p.121) Metode Kualitatif adalah metode yang menafsirkan atau mencoba memahami suatu kejadian interaksi sosial dalam suatu peristiwa tertentu menurut perspektif sendiri. Alasan menggunakan bentuk penelitian ini disebabkan oleh data yang akan dikumpulkan nantinya disajikan dalam bentuk deskripsi yang memuat kata-kata lisan, tulisan, perilaku subjek. Pengumpulan data penelitian ini sangat bergantung pada proses penelitian berlangsung. ”. Jadi bentuk data dalam penelitian ini yakni dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata, bahasa yang digunakan dalam dunia keilmiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

#### **Sumber Data Dan Data Penelitian**

Sumber data merupakan hasil yang berkaitan dengan subjek-subjek yang menjadi permasalahan, dari mana data diperoleh atau didapat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjual sayur, daging, ikan dan rempah serta pembeli di pasar Flamboyan Pontianak. Di pasar Flamboyan terdiri dari beberapa blok dan meja yang sudah terkelompok dan terstruktur berkenaan dengan apa yang dijual. Menurut Edi Subroto (1992, p.34), data merupakan semua informasi atau bahan yang terdapat kehidupan sekitar yang harus ditemukan dan dipilih oleh peneliti untuk maksud tertentu. Data merupakan bahan faktual yang dapat dijadikan kunci dalam pemecahan masalah dalam upaya untuk mendapatkan temuan dan simpulan penelitian yang objektif. Data dalam penelitian ini adalah hasil dari tuturan dari sumber data yaitu penjual sayur, daging, ikan, dan rempah beserta pembeli di pasar Flamboyan Pontianak dalam bentuk kalimat, kata, frasa, klausa, register, indiom, dan kata ulang.

#### **Teknik Dan Alat Pengumpulan Data**

##### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak atau sadap. Metode ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mashun, 2012, p.92). Teknik sadap, yakni dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa saat komunikasi berlangsung. Penyimakan dengan menyadap pengguna bahasa dan menyimak apa yang diucapkan oleh penjual dan pembeli di pasar Flamboyan. Metode sadap dalam penelitian ini dilaksanakan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dilakukan oleh penulis hanya mendengarkan dan tidak terlibat peristiwa percakapan penutur yang sedang diteliti. Di sini penulis hanya berperan sebagai pengamat dan mengamati percakapan para informannya. Ketika percakapan tersebut berlangsung dilakukanlah pencatatan dan perekaman. Jadi penulis memasuki blok yang sudah ditentukan dalam sumber data yaitu penjual sayur, daging, ikan dan rempah. Kemudian menunggu pada satu meja atau menghampiri meja-meja yang sedang melakukan transaksi dan mendengarkan pembicaraan tersebut sambil melakukan perekaman dan pencatatan.

## b. Alat Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017, p.305) menyatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, peneliti adalah penentu benda-benda. pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri. Artinya penulis sebagai pengumpul data utama dalam penelitian. Adapun alat bantu (instrument penelitian) yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam (*tape recorder* atau *handphone*), kartu pencatat data, dan alat tulis.

### **Teknik Analisis Data**

Mahsun (2012, p.177) menyatakan teknik analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena pada tahap ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Langkah penulis dalam analisis data penelitian ini adalah langkah yang penting untuk menemukan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Teknik Analisis Data merupakan upaya peneliti dalam menyajikan hasil penelitiannya menjadi informasi yang sistematis sehingga mudah dipahami. Langkah penulis dalam analisis data penelitian ini adalah langkah yang penting untuk menemukan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan.

Agar rumusan masalah dalam penelitian ini terjawab dengan baik maka, data yang akan dianalisis harus berdasarkan dengan teori yang dipaparkan pada bab 2. kemudian hasil analisis tersebutlah yang akan menjadi jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini. Maka dari itu perlu ditentukan Teknik analisis yang relevan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mentranskripsikan hasil data rekaman yang didapat dari lapangan yaitu pada meja penjual sayur, meja penjual rempah, meja penjual ikan dan meja penjual daging di pasar Flamboyan Pontianak.
- b. Transkripsi data berupa alih kode dianalisis berdasarkan jenis alih kode yang menurut teori dibagi menjadi dua yaitu jenis alih kode ke dalam (*Internal Code Swiching*) dan alih kode ke dalam (*Ekternal Code Swiching*). Selanjutnya dianalisis berdasarkan jenis alih kode yaitu menurut teori dibagi menjadi dua yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara. Tahap selanjutnya yaitu menentukan faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena alih kode yang terjadi di Pasar Flamboyan Pontianak.
- c. Transkripsi data berupa campur kode dianalisis berdasarkan campur kode yang menurut teori dibagi menjadi dua yaitu campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) dan Campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Selanjutnya dianalisis berdasarkan jenis yang berdasarkan teori dibagi menjadi lima yaitu campur kode dalam bentuk kata, dalam bentuk, frasa, dalam bentuk klausa, dalam bentuk baster, dalam bentuk indiom dan dalam bentuk perulangan. Tahap selanjutnya yaitu menentukan faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena campur kode yang terjadi di Pasar Flamboyan Pontianak.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini data yang didapat dari lapangan disajikan dan dianalisis sesuai dengan teori yang sudah ditentukan. ada beberapa hal yang dianalisis dari data yang didapat yang pertama yaitu berdasarkan jenis, jenis keluar atau jenis ke dalam. Selanjutnya analisis berdasarkan bentuk yakni pada alih kode dibagi menjadi dua, bentuk alih kode sementara dan bentuk permanen. Sedangkan bentuk pada campur kode dibagi menjadi empat yaitu, bentuk kata, bentuk frasa, bentuk klausa dan bentuk perulangan. Pada setiap data, peneliti memberikan kode sebagai pembedan dan mempermudah peneliti dalam menganalisis data tersebut. Kode yang dimaksud yaitu S,R,D dan I, merupakan singkatan dari sayur, rempah, daging, dan ikan.

### **Alih Kode**

#### **1) Data (1.S)**

Topik : Transaksi dagangan timun

Tempat : Meja sayur  
Waktu : 11 September 2021

- 1) Pembeli : “*Berape timun ni?*”
- 2) Penjual : “*Timunya lima ribu kak, boleh?*”
- 3) Pembeli : “*sekantong ni ke limak ribu?*”
- 4) Penjual : “*iyee sekantong itu limak ribu yak.*”
- 5) Pembeli : “*bolehh, kasik duak kantong lah.*”
- 6) Penjual : “*ape agik ni?*”
- 7) Pembeli : “*cabek ni berape?*”
- 8) Penjual : “*Cabekk....kasik kakak enam puloh lah sekilo e.*”
- 9) Pembeli : “*dah lah, itu yak dolok. Tolong bungkoska*”

Analisis :

Data di atas merupakan kegiatan jual beli di pasar Flamboyan Pontianak. Percakapan tersebut berlangsung di meja penjual sayur. Penjual dan pembeli sedang membahas atau bernegosiasi barang dagangan yaitu timun dan terjadi pada pagi hari. Percakapan tersebut terdapat fenomena peralihan kode atau peralihan Bahasa yang dilakukan oleh Penjual.

**a. Jenis Alih Kode (1.S)**

Percakapan antara penjual dan pembeli tersebut digolongkan sebagai fenomena peralihan kode ke dalam atau *Internal Code Swiching* karena di dalam percakapannya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa serumpun.

**b. Bentuk Alih Kode (1.S)**

Percakapan di atas merupakan alih kode permanen, hal tersebut dapat dilihat dari tuturan si penjual. Pada poin 2, penjual menjawab pertanyaan dari pembeli menggunakan bahasa Indonesia. kemudian Pada poin 3, Pembeli kembali bertanya kepada penjual dengan menggunakan bahasa Melayu “*Sekantong ni ke limak ribu?*”, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia “*sekantong ini lima ribu?*”. Pada poin ke 4, penjual melakukan peralihan kode ke bahasa Melayu menjawab pertanyaan dari si pembel “*iyee, sekantong itu limak ribu yak*”, yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia “*iya, sekantongnya lima ribu*”. Berlanjut pada poin 6, penjual menggunakan bahasa Melayu dan seterusnya sampai dengan akhir pembicaraan.

**c. Faktor Alih Kode (1.S)**

Dapat disimpulkan bahwa data percakapan di atas terjadi fenomena peralihan kode karena faktor penutur. Dibuktikan pada tuturan tersebut, awal percakapan si pembeli atau penutur menggunakan bahasa Melayu “*Berape timun ni*”, jika diartikan dalam bahasa Indonesia “*berapa timun ini?*”, yang bermaksud menanyakan harga timun kepada penjual. Kemudian si mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia. Pada percakapan 4, penjual atau mitra tutur beralih menggunakan bahasa Melayu “*iyee sekantong ituu limak ribu yak*”, jika diartikan dalam bahasa Indonesia “*iya, sekantong itu lima ribu saja*”, peralihan tersebut dikarnakan penutur yang pada awalnya menggunakan bahasa Melayu. Hal tersebut dilakukan lawan tutur karena ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh penutur agar mudah dalam berkomunikasi pada saat melakukan transaksi jual beli.

**2) Data (9.S)**

Topik : Transaksi angka  
Tempat : meja sayur  
Waktu : 15 September 2021

- 1) Penjual : “*ha...opo meneh?*”
- 2) Pembeli : “*nankak sekantong berape?*”
- 3) Penjual : “*limo ewu sak’kantong kui, limak ribu yak.*”
- 4) Pembeli : “*sa kantong wae, patang ewu yo.*”
- 5) Penjual : “*siji wae? Limo ewu bude.*”
- 6) Pembeli : “*patang ewu lah wes.*”
- 7) Penjual : “*y owes lah*”.

### Analisis

Data di atas merupakan kegiatan jual beli di pasar Flamboyan Pontianak. Percakapan di atas berlangsung di meja penjual sayur. Penjual dan pembeli sedang bercakap atau bernegosiasi barang dagangan yaitu terong dan dalam suasana non formal terjadi di pagi hari. Percakapan tersebut terdapat fenomena peralihan kode atau peralihan Bahasa yang dilakukan oleh pembeli

#### a. Jenis Alih Kode (9.S)

Percakapan tersebut digolongkan sebagai fenomena peralihan kode ke dalam *Internal Code Switching* karena di dalam percakapan tersebut menggunakan dua bahasa dalam percakapan, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu, keduanya merupakan bahasa serumpun.

#### b. Bentuk Alih Kode (9.S)

Percakapan tersebut termasuk dalam fenomena alih kode permanen. Hal tersebut dapat dibuktikan tuturan yang dilakukan oleh si pembeli. Pada awal percakapan atau poin 2, pembeli menggunakan bahasa Melayu. “*nankak sekantong berape?*”, yang diartikan ke dalam bahasa Indonesia, “angka sekantong berapa?”, menanyakan harga kepada penjual dan penjual menjawab menggunakan bahasa Jawa mengalami fenomena campur bahasa, “*limo ewu sak’kantong kui, limak ribu yak.*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia “lima ribu saja sekantong”. Kemudian pada poin 4, penjual beralih menggunakan bahasa Jawa “*sa kantong wae, patang ewu yo*”, diartikan dalam bahasa Indonesia “satu kantong saja, empat ribu ya”, bermaksud meminta pengurangan harga. Selanjutnya hingga percakapan selesai penutur maupun mitra tutur menggunakan bahasa Jawa.

#### c. Faktor (9.S)

Dari tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena peralihan kode yang dialami oleh si pembeli sebagai mitra tutur dikarenakan oleh penjual sebagai penutur. Hal tersebut dapat dilihat di awal percakapan pembeli menggunakan bahasa Melayu, “*nankak sekantong berape?*” arti dalam bahasa Indonesia “angka satu kantong berapa?”. Kemudian pada poin 4, pembeli mengalami fenomena peralihan bahasa menggunakan bahasa Jawa, “*sa kantong wae, patang ewu yo*,” artinya dalam bahasa Indonesia “satu kantong saja, empat ribu ya”, bermaksud menjawab pertanyaan sekaligus meminta pengurangan harga kepada penjual. Peralihan kode yang dilakukan oleh penjual bertujuan untuk mempermudah atau atau menyetarakan bahasa yang digunakan oleh penjual agar kegiatan negosiasi berjalan dengan baik.

### 3) Data (10.S)

Topik : Transaksi dagangan jengkol  
 Tempat : Meja sayur  
 Waktu : 15 september 2021

- 1) Penjual : “*pileh bos jengkolnye cedok jak.*”
- 2) Pembeli : “*ini sama kah?*”

- 3) Penjual : “Ape, same duak belas ribu sekilo.”
- 4) Pembeli : “boleh lah.”
- 5) Penjual : “berape kelo bos.”
- 6) Pembeli : “limak ons yak.”
- 7) Penjual : “oh, limak ons. Monggo.”
- 8) Pembeli : “ok, makaseh ye.”
- 9) Pembeli : ” money belom ye bos hehehe...Tanyak buk bos. Ok pas makaseh”

#### Analisis

Data di atas merupakan kegiatan jual beli di pasar Flamboyan Pontianak. Percakapan di atas berlangsung di meja penjual sayur. Penjual dan pembeli sedang bercakap atau bernegosiasi barang dagangan yaitu jengkol dan dalam suasana non formal terjadi di pagi hari. Percakapan tersebut terdapat fenomena peralihan kode atau peralihan Bahasa yang dilakukan oleh pembeli.

##### a. Jenis Alih Kode (10.S)

Percakapan antara penjual dan pembeli tersebut digolongkan sebagai fenomena peralihan kode ke dalam *Internal Code Swiching* karena di dalam percakapannya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Kedua bahasa tersebut merupakan bahasa serumpun.

##### b. Bentuk Alih Kode (10.S)

Data di atas dapat digolongkan sebagai alih kode permanen. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan si pembeli. Di awal percakapan, pada poin 2 penjual menggunakan bahasa Indonesia “ini sama kah?”, bermaksud menanyakan harga barang kepada penjual. Kemudian pada poin 6, penjual beralih menggunakan bahasa Melayu., “*limak ons yak*”, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia “lima ons saja”, mengkonfirmasi pertanyaan dari di penjual. Kemudian seterusnya pembeli menggunakan bahasa Melayu.

##### c. Faktor (10.S)

Dari Percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor terjadinya fenomena alih kode dikarenakan si penutur. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada awal percakapan si penjual menggunakan bahasa Melayu, “*pileh bos jengkolnye cedok jak*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia “pilih bos jengkolnya ambil saja”. Sedangkan pada poin 2, pembeli menggunakan bahasa Indonesia, “ini sama kah”, bermaksud bertanya kepada penjual. Kemudian pada poin 4, 6 dan 8 pembeli beralih menggunakan bahasa Melayu. Hal tersebut dimaksudkan oleh pembeli sebagai mitra tutur agar adanya kesesuaian atau kesetaraan berbahasa pada saat melakukan transaksi atau negosiasi.

### Campur Kode

#### 1) Data (3.S)

Topik : Transaksi dagangan nangka  
 Tempat : Meja sayur  
 Waktu : 11 September 2021

- 1) Pembeli : “Nangkak berape, he...”
- 2) Penjual : “*Opo bik, Opo bude, nongko bude*”
- 3) Pembeli : “*Berape sekelo ni?*”
- 4) Penjual : “*nangkak sekarang limak belas, udah empat belas lah. Ha nak berape Kelo..*”

- 5) Pembeli : “*Tige kilo.*”
- 6) Penjual : “*Tige kilo berarti berape ye, empat puluh ribu tige kilo ye?*”
- 7) Pembeli : “*paskan empat puluh lah ye?*”
- 8) Penjual : “*Ye lah pes empat puluh. Opo lagi bude, tomat’e endak ke?*”
- 9) Pembeli : “*dak usah lah.*”
- 10) Penjual : “*nangkak ni susah turonnye, tunggu dah banjer baruk.*”
- 11) Penjual : “*udah turon dah ni, turon dari timbangan.*”
- 12) Penjual : “*hahahah...turun dari timbangan ye, ade-ade yak.*”

#### Analisis:

Data di atas merupakan kegiatan jual beli di pasar Flamboyan Pontianak. Percakapan di atas berlangsung di meja penjual sayur. Penjual dan pembeli membicarakan atau bernegosiasi barang dagangan yang berupa angka dan dalam suasana non formal terjadi di pagi hari. Percakapan tersebut terdapat mengandung fenomena penyelipan kode atau campur bahasa yang dilakukan oleh Penjual.

#### a. Jenis Campur Kode (3.S)

Percakapan tersebut digolongkan sebagai fenomena peralihan kode ke dalam *Internal Code Swiching* karena di dalam percakapan tersebut menggunakan dua bahasa dalam percakapan, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Melayu yang keduanya merupakan bahasa serumpun.

#### b. Bentuk Campur Kode (3.S)

Pada percakapan di atas, terdapat penyelipan bahasa atau fenomena campur kode berupa frasa numeralia, yang dibuktikan oleh kedua penutur yaitu penjual dan pembeli. Pada poin 6, pembeli menggunakan bahasa Melayu, “*Tige kilo berarti berape ye, empat puluh ribu tige kilo ye?*”, yang artinya dalam bahasa Indonesia “tiga kilo berarti berape ye, empat puluh ribu tiga kilo ye?”, merujuk pada frasa “empat puluh ribu” dari kalimat tersebut yang merupakan frasa numeralia yang merupakan Bahasa Indonesia.

#### c. Faktor (3.S)

Dari data di atas dapat disimpulkan yang mempengaruhi pencampuran kode dalam bentuk frasa yaitu faktor penutur yaitu penjual. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan penjual menggunakan Bahasa Jawa. Kemudian pada poin 6 penjual tetap menggunakan bahasa Melayu “*Tige kilo berarti berape ye, empat puluh ribu tige kilo ye?*” tetapi melakukan penyelipan Bahasa Indonesia yaitu “empat puluh ribu” kemudian seterusnya penjual menggunakan Bahasa Melayu hingga selesai.

## 2) Data (15.S)

Topik : Transaksi dagangan angka

Tempat : Meja sayur

Waktu : 15 September 2021

- 1) Pembeli : “*Nangkak berape bang?*”
- 2) Penjual : “*Nangka lima belas pak*”
- 3) Pembeli : “*agak mahal ye*”
- 4) Penjual : “*iye mahal pak, itu lah biasanya sepuluh ribu, cuma angka itu hamper dua bulan ini kalah buah udah naek semua*”
- 5) Pembeli : “*iy ke?*”



- 6) Penjual : “Durian, langsung,angka tuh banyak orang cari. Terus ini langsung, terus cempedak mulai *tue*, angka pun *habes*.”
- 7) Pembeli : “*ie ke, ie lah*”
- 8) Penjual : “*Biase tu dak pernah putos dengan nagkak pak, saye itongannye di sinik nih agen gak tapi maseh sempat kosong*”
- 9) Pembeli : “*ie ye*”
- 10) Penjual : “*masih tak mampu cari, makasih ya bapak ya.*”
- 11) Pembeli : “*ie same-same*”

#### Analisis

Data di atas merupakan kegiatan jual beli di pasar Flamboyan Pontianak. Percakapan di atas berlangsung di meja penjual sayur. Pembeli dan penjual sedang membicarakan atau bernegosiasi barang dagangan yaitu angka dan terjadi di pagi hari. Percakapan tersebut terdapat mengandung fenomena penyelipan kode atau campur bahasa yang dilakukan oleh pembeli.

##### a. Jenis Campur Kode (15.S)

Pada percakapan di atas dapat digolongkan dalam campur kode ke dalam atau *innercode-mixing* karena penggunaan bahasa dan bahasa Indonesia melayu dialek Pontianak yang dilakukan oleh pembeli, kedua bahasa tersebut merupakan bahasa serumpun

##### b. Bentuk Campur Kode (15.S)

Tuturan di atas terdapat fenomena campur kode dalam bentuk kata. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan si penjual. di awal percakapan penjual menggunakan bahasa Indonesia kemudian pada poin 4 dan 6 penjual menggunakan bahasa Indonesia dan melakukan penyelipan bahasa Melayu yaitu ‘*hamper*’, ‘*naek*’, ‘*tue*’, dan ‘*habes*’, yang artinya ‘hampir’, ‘naik’, ‘tua’, dan ‘habis’. Kemudian selanjutnya penjual pada poin 8 juga mengalami fenomena alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu. Untuk tuturan si pembeli tidak sama sekali mengalami campur kode dan alih kode atau bisa dikatakan konsisten menggunakan bahasa Melayu dari awal hingga akhir percakapan.

##### c. Faktor (15.S)

Dari tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi dari tuturan tersebut dikarenakan faktor penutur, lingkungan dan latar interaksi. Lingkungan latar interaksi yang sedang terjadi yaitu di pasar. Komunikasi lisan yg terjadi di lingkungan pasar misalnya dilakukan oleh masyarakat berbagai etnis, dalam masyarakat yang begitu kompleks semacam itu akan timbul banyak campur kode. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan si penjual menggunakan bahasa Indonesia dan mencampurkan bahasa Melayu. Pada poin 4 dan 6 yaitu kata ‘*hamper*’, ‘*naek*’ dan ‘*tue*’, ‘*habes*’ yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘hampir’, ‘naek’, dan ‘tua’, ‘habis’. Faktor lain yang mungkin mendorong terjadinya penjual melakukan penyelipan bahasa yaitu penjual merupakan latar belakang melayu sehingga lebih sering menggunakan penyelipan bahasa Melayu. Sedangkan pembeli selaku penutur konsisten menggunakan bahasa Melayu di dalam tuturan tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli yang dilakukan di Pasar Flamboyan Pontianak, dapat disimpulkan sebagai berikut. Alih kode merupakan fenomena peralihan bahasa yang dilakukan oleh dwibahasawan. Berdasarkan dari teori yang digunakan oleh peneliti bahwa alih kode jika dilihat dari jenisnya dibagi menjadi dua yaitu alih kode keluar (*eksternal Code Swiching*) dan alih kode ke dalam

(*Internal Code Swiching*). Kemudian yang diperoleh pada penelitian ini hanya jenis alih kode ke dalam (*Internal Code Swiching*) dan tidak menemukan sama sekali data alih kode keluar (*Eksternal Code Swiching*). Alih kode sementara yang didapat oleh peneliti yakni hanya 17 data selama melakukan penelitian di pasar Flamboyan.

Jika dipandang dari bentuknya, alih kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara. Peneliti menemukan data alih kode dalam bentuk permanen 14 data kemudian juga dalam bentuk campur kode sementara hanya 4 data selama melakukan penelitian di pasar Flamboyan Pontianak.

Campur kode merupakan fenomena penyelipan atau pencampuran bahasa yang dilakukan oleh dwibahassawan. Berdasarkan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini campur kode jika dipandang dari jenisnya dibagi menjadi dua yaitu campur kode keluar (*outer code mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Pada penelitian ini peneliti memperoleh kedua jenis tersebut yaitu 5 data campur kode keluar (*outer code mixing*) dan hanya 24 campur kode ke dalam (*inner code mixing*) selama melakukan penelitian di pasar Flamboyan Pontianak.

Kemudian campur kode jika dipandang berdasarkan bentuknya dibagi menjadi lima yaitu campur kode dalam bentuk kata, campur kode dalam bentuk frasa, campur kode dalam bentuk klausa, campur kode dalam bentuk baster, campur kode dalam bentuk indiom, dan campur kode dalam bentuk perulangan kata. Untuk 5 data Campur kode keluar (*outer code mixing*) yang disebutkan pada poin kesatu, diantaranya peneliti menemukan 4 dalam bentuk kata dan hanya 1 dalam bentuk klausa pada saat melakukan penelitian di pasar Flamboyan Pontianak. Kemudian untuk 24 data yang diperoleh campur kode oleh peneliti diantaranya ada empat bentuk yaitu 14 dalam bentuk kata, 6 dalam bentuk frasa, 2 dalam bentuk klausa, dan hanya 2 dalam bentuk perulangan yang didapat pada saat melakukan penelitian di pasar Flamboyan Pontianak.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode berdasarkan teori yang digunakan ada lima yaitu faktor pembicara atau penutur, faktor pendengar atau lawan tutur faktor perubahan situasi dengan hadienya orang ketiga, faktor perubahan dari informal ke formal atau sebaliknya, dan faktor perubahan topik pembicaraan. Peneliti menemukan tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena alih kode yaitu ada 12 data faktor penutur, 4 data faktor pendengar atau mitra tutur, dan hanya menemukan 1 data faktor topik pembicaraan pada saat melakukan penelitian di Pasar Flamboyan Pontianak.

Kemudian untuk Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode berdasarkan teori ada tiga belas yaitu faktor keterbatasan kode, faktor istilah populer, faktor penutur, faktor lawan tutur, faktor lingkungan, faktor modus yang sedang dibicarakan faktor topik, faktor fungsi dan tujuan, faktor tingkat bahasa tutur, faktor penutur ketiga, faktor pokok pembicara, faktor membangkitkan suasana humor dan terakhir faktor sekedar bergengsi. Peneliti menemukan faktor 4 faktor campur kode yaitu ada 7 data faktor pembicara dan pribadi sementara, 10 data faktor lingkungan atau interaksi berlangsung, dan 4 data penggunaan istilah populer dan hanya data 1 faktor keterbatasan penggunaan kode pada saat melakukan penelitian di pasar Flamboyan Pontianak.

### **Saran**

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian di pasar Flamboyan Pontianak, ada beberapa saran yaitu sebagai berikut Penelitian mengambil data di pasar Flamboyan yang merupakan pasar tradisional terbesar yang ada di kota Pontianak, tentu pasar tersebut sangat ramai dikunjungi. Sebagai seorang peneliti harus mengetahui kondisi, situasi dan waktu operasional pasar sebagai acuan pada saat ingin melakukan kegiatan pengambilan data. Karena ada lokasi dan waktu tertentu yang ideal untuk pengambilan data agar lebih mudah dan efektif yakni memilih blok yang tidak terlalu berisik dan pada pagi hari.

Kesulitan yang dirasakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian yaitu transkripsi data rekaman. Pada saat melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti menggunakan alat perekam yang diletakkan di meja penjual. Suara yang dihasilkan agak sulit didengar oleh riuh suara

pasar. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu menemukan teknik pengumpulan data yang efektif agar mudah saat melakukan transkripsi hasil data rekaman.

Penelitian ini hanya meneliti di meja penjual sayur, daging, ikan, dan rempah sebagai tempat pengambilan data dan tidak mencantumkan biodata pedagang dari masing-masing meja tersebut. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan hal tersebut dan dapat menerangkan etnis masing-masing penjual agar lebih mudah dalam menentukan faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memunculkan penelitian yang serupa tetapi dengan objek dan lingkup yang berbeda untuk peneliti selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Mashun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Penerbit PT Rajagrafindo Persada.

Moeleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Rani, Abdul Dkk. (2006). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Pemakaian*. Penerbit Banyumedia Publishing.

Subroto.D. Edi (1992). *Pengantar metode Penelitian Linguistik Struktural*. Penerbit UNS Press.

Usman dan akbar. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit PT Bumi Aksara.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, serta R & D*. Penerbit Alfabeta